



Penerapan Modul Aneka Kudapan pada Ekstrakurikuler Tata Boga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik

Putri Mutia Hidana dan Choirul Anna Nur Affifah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

putrihidana@mhs.unesa.ac.id dan choirulanna@unesa.ac.id

Abstract. Learning media is indicated to be able to assist teachers in delivering learning material to students so that learning is more effective and efficient. This study aims to determine the implementation of learning using a variety of snack modules that include teacher and student activities, cognitive learning outcomes, psychomotor learning outcomes and student responses to the culinary extracurricular. This research is a pre-experimental research design with one group pretest-posttest design. The observed variables are 1) teacher and student activities 2) cognitive learning outcomes 3) psychomotor learning outcomes and 4) student responses. Research subjects were 30 seventh grade students who took extracurricular catering at SMPN 3 Kediri. Data collection techniques are observation, tests and questionnaires to determine cognitive learning outcomes, psychomotor learning outcomes, teacher and student activities, and student responses. The difference in knowledge learning outcomes between pretest and posttest was analyzed by t-test. The results showed that 1) the activities of teachers and students at all meetings on very good criteria 2) cognitive learning outcomes of students showed improvement 3) psychomotor learning outcomes of students showed good criteria 4) the results of student responses showed very good criteria.

Keywords: Module, extracurricular, catering, cognitive, psychomotor

Abstrak. Media pembelajaran diindikasikan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan modul aneka kudapan yang meliputi aktivitas guru dan siswa, hasil belajar kognitif, hasil belajar psikomotorik dan respon siswa pada ekstrakurikuler tata boga. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Variabel yang diamati yaitu 1) aktivitas guru dan siswa 2) hasil belajar kognitif 3) hasil belajar psikomotorik dan 4) respon siswa. Subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas tujuh yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga di SMPN 3 Kediri. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes dan angket untuk mengetahui hasil belajar kognitif, hasil belajar psikomotorik, aktivitas guru dan siswa, dan respon siswa. Perbedaan hasil belajar pengetahuan antara pretest dan posttest dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktivitas guru dan siswa pada seluruh pertemuan pada kriteria sangat baik 2) hasil belajar siswa ranah kognitif menunjukkan peningkatan 3) hasil belajar psikomotorik siswa menunjukkan kriteria baik 4) hasil respon siswa menunjukkan kriteria sangat baik.

Kata Kunci: Modul, ekstrakurikuler, tata boga, kognitif, psikomotorik

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di luar mata pelajaran dengan tujuan untuk penyaluran bakat dan potensi peserta didik sesuai dengan yang diinginkan (Muhaimin, 2008). Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga kemampuan intelektual, emosional, spiritual, sosial serta keterampilan yang dimilikinya nanti menjadi bekal untuk meneruskan hidupnya secara mandiri dan terampil. Oleh sebab itu satuan pendidikan menyediakan beberapa pilihan ekstrakurikuler mengingat pentingnya peran ekstrakurikuler dalam pengembangan potensi siswa.

SMPN 3 Kediri merupakan salah satu sekolah di Kediri yang memiliki ekstrakurikuler pilihan yang bervariasi. Salah satu ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan di SMPN 3 Kediri yaitu ekstrakurikuler tataboga. Tata boga merupakan suatu ilmu yang mempelajari makanan mulai dari proses persiapan bahan makanan hingga makanan siap disajikan beserta cara memasaknya (Nurfitriya, 2013). Harapannya adanya ekstrakurikuler tataboga mampu memberikan ilmu dan keterampilan kepada siswa agar dapat mengembangkan diri melalui bidang boga.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu ekstrakurikuler tata boga pada tanggal 21 Juli 2019, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler tataboga di SMPN 3 Kediri sudah lama berjalan yaitu kurang lebih sepuluh tahun. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan pada hari Senin dan dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Peserta yang mengikuti ekstra ini berasal dari kelas 7 dan kelas 8. Untuk materi yang diajarkan dikelas 7 yaitu dimulai dengan pengenalan bahan dan alat hingga pembuatan aneka kudapan sedangkan untuk kelas 8 diajarkan aneka menu makanan Indonesia. Minat siswa cukup tinggi pada ekstrakurikuler ini yaitu rata-rata 50 anak tiap tahunnya. Proses pembelajaran ekstrakurikuler tataboga di SMPN 3 Kediri berlangsung selama dua jam pelajaran atau delapan puluh menit tiap satu kali pertemuan. Penyampaian materi hanya mengacu pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan siswa mencatat, dan tidak disediakan buku pegangan bagi siswa. Dengan waktu yang singkat dan tidak adanya ketersediaan buku pegangan menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal mengingat minat peserta didik pada ekstrakurikuler tataboga cukup tinggi. Oleh sebab itu perlu adanya media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam hal penyaluran atau penyampaian materi antara guru dengan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien (Asyar, 2012). Terdapat dua jenis media pembelajaran yaitu media *visual* dan media *audial*. Media *visual* yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan peserta didik. Sedangkan media *audial* yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera pendengaran peserta didik. Oleh sebab itu tenaga pendidik harus lebih memperhatikan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan sebelum melakukan pembelajaran.

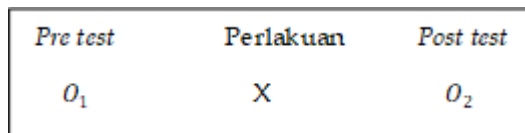
Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kondisi lingkungan belajar. Ekstrakurikuler tata boga merupakan bentuk pembelajaran produktif yang mengaplikasikan teori dan praktek serta membutuhkan penalaran (Hudayah, 2014). Siswa dituntut lebih banyak pengetahuan dan aktif membaca agar tidak hanya sekedar memahami konsep, terlebih dari itu siswa mampu menganalisis dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa membutuhkan bahan bacaan yang murah, efektif, efisien, dan terjangkau. Bahan bacaan dimaksud yaitu modul. Harapannya siswa mampu dalam memahami mengaitkan dan mengaplikasikan konsep-konsep tata boga, menggunakan penalaran sehingga siswa dapat belajar mandiri, tidak bergantung pada guru, guru sifatnya hanya membantu membimbing dan mengarahkan. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu, Andi (2015) melalui penelitiannya mengembangkan sebuah modul berbasis lingkungan yang dikembangkan untuk siswa SMP. Adapun hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan modul mendapatkan respon baik dari siswa serta hasil ketuntasan belajar mencapai 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa modul efektif digunakan dalam pembelajaran. Namun dalam proses penyusunannya terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik.

Langkah-langkah pembuatan modul terdiri atas menentukan kebutuhan-kebutuhan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan modul yang akan dibuat, merancang modul, revisi berdasarkan masukan para ahli dan uji coba kepada peserta didik (Ghuffron, 2007). Pada penelitian penerapan modul ini peneliti memilih materi aneka kudapan yang ada di kelas tujuh dengan asumsi upaya pengenalan aneka kudapan pada siswa. Oleh sebab itu adanya modul aneka kudapan ini diharapkan siswa lebih memahami konsep dan terampil dalam mengolah kudapannya sendiri yang tentunya lebih higienis dan efisien, selain itu ketrampilan yang diperolehnya nanti dapat dikembangkan untuk berwirausaha. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah (2014) bahwa media modul berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan modul aneka kudapan yang meliputi aktivitas guru dan siswa, hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar ranah psikomotorik, dan respon siswa yang diterapkan pada ekstrakurikuler tataboga kelas VII di SMP Negeri 3 Kediri.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pre eksperimental design dan desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Sesuai dengan desain yang digunakan, pada pelaksanaannya penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek dan dilakukan dua kali observasi yaitu observasi sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre test*, observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post test* dan perbedaan antara (O_1) dan (O_2) ialah merupakan pengaruh dari perlakuan (eksperimen). Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Pre Eksperimental

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Kediri pada tanggal 16 Maret 2020 dan 23 Maret 2020 dengan subjek penelitiannya peserta didik kelas tujuh di SMPN 3 Kediri yang mengikuti ekstrakurikuler tataboga dan berjumlah 30 peserta didik.

Tahap pelaksanaan penelitian dibagi menjadi 3 tahap yaitu : 1) tahap persiapan penelitian 2) tahap pelaksanaan penelitian 3) tahap analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode 1) observasi 2) tes 3) angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu 1) lembar validasi kelayakan media 2) lembar observasi 3) lembar soal tes 4) angket.

Validasi perangkat digunakan untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, metode observasi digunakan untuk penilaian aktivitas guru, aktivitas siswa dan proses keterampilan peserta didik. Metode tes digunakan untuk mengetahui data terkait hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji-t berpasangan agar signifikansi hasil *pre test-post test* diketahui. Metode angket digunakan untuk pengumpulan data dari respon siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis validitas instrument

Pada tahap ini validasi instrument dilakukan oleh 3 validator, yaitu 1) Dosen PKK yang berkompeten dalam penyusunan perangkat 2) Dosen PKK yang berkompeten dalam penyusunan media 3) Guru pengampu ekstrakurikuler tataboga. Instrumen yang akan divalidasi yaitu Silabus, RPP, Modul, soal, dan LKK. Uji validitas dilakukan menggunakan skala sebagai berikut: 1) tidak baik 2) kurang baik 3) cukup baik 4) baik 5) sangat baik. Analisis validasi instrumen dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{tingkat kevalidan} = \frac{\text{total skor diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Ridwan, 2013:41)

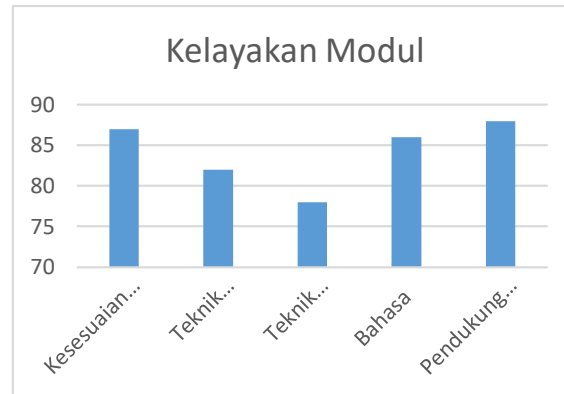
Penilaian kelayakan media dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu bahan ajar yang akan digunakan. Bahan ajar yang dinilai meliputi silabus, RPP, Lembar Kerja Keterampilan (LKK), butir soal dan media modul. Pada penilaian media modul komponen yang dinilai meliputi 1) kesesuaian materi dengan perangkat yang digunakan 2) teknik penyajian 3) teknik penulisan 4) bahasa 5) pendukung penyajian. Hasil validasi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen

no	Instrumen	Total skor	%	Kriteria
1	Silabus	131	79	Layak
2	RPP	121	73	Layak
3	Modul	190	84	Sgt layak
4	LKK	107	71	Layak
5	Butir Soal	100	74	Layak
Rata – Rata			76	Layak

Dilihat dari hasil uji validitas diatas terlihat bahwa semua instrumen pembelajaran layak digunakan dengan persentase 76%. Persentase terendah ada pada LKK dikarenakan menurut para ahli, bahasa yang digunakan kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Bahasa merupakan alat utama yang membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Nababan, 2005). Siswa akan lebih mudah belajar dari teks atau kata-kata yang bersifat komunikatif daripada kalimat yang bersifat formal (Mayer, 2001). Sedangkan

persentase tertinggi ada pada modul. Untuk penilaian kelayakan media modul dapat dilihat secara detail pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2. Hasil Validasi Kelayakan Modul

Berdasarkan hasil validasi kelayakan modul, persentase terendah ada pada komponen nomor 3 yaitu teknik penulisan, menurut para validator, sistematika penulisan pada modul kurang rapi dan masih banyak kesalahan dalam penulisan. Format penulisan yang salah akan menyulitkan dan kurang memotivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan dari pembuatan modul yaitu meningkatkan motivasi siswa tidak terwujud (Herawati, 2013). Sedangkan persentase tertinggi ada pada komponen nomor 5 yaitu komponen pendukung penyajian, dimana modul dilengkapi dengan latihan soal, kunci jawaban, rangkuman, dan daftar pustaka. Kelengkapan pada komponen pendukung penyajian penting untuk diperhatikan mengingat modul memiliki karakteristik *self instructional* yaitu melalui modul siswa mampu membelajarkan diri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain, bila komponen pendukung penyajian kurang lengkap siswa akan kesulitan bila harus belajar sendiri (Lestari, 2013).

Analisis aktivitas guru dan siswa

Pada tahap ini peneliti menggunakan skala guttman. Menurut Sugiyono (2017) jawaban yang akan didapatkan dari skala pengukuran ini adalah “ya-tidak” dengan skor tertinggi satu dan skor terendah nol. Kemudian hasil persentase diinterpretasikan dengan konversi pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria aktivitas guru dan siswa

No	Skor dalam persen (%)	Kategori kelayakan
1	<21	Sangat tidak layak
2	21-40	Tidak layak
3	41-60	Cukup layak
4	61-80	Layak
5	81-100	Sangat Layak

(Arikunto, 2009:35)

Analisis hasil uji kognitif siswa

Hasil uji kognitif siswa di analisis menggunakan uji t. Uji t dapat dilakukan bila data terdistribusi normal. Uji t ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan antara nilai *pre test* dan *post test*. Uji t yang digunakan peneliti yaitu *paired-sample t-test* yaitu dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu perlakuan tertentu

1. Analisis hasil uji psikomotorik siswa

Penilaian pada hasil psikomotorik dilakukan dengan observasi. Hasil penilaian psikomotorik atau keterampilan dihitung dengan menggunakan rumus, nilai kemudian dikonversikan menggunakan standar absolut dengan skala lima seperti di bawah ini :

$$\text{nilai} = \frac{\text{total rata-rata butir pernyataan}}{\text{butir pernyataan}}$$

(Supardi, 2015)

Tabel 3. Kriteria Hasil Psikomotorik Siswa

Interval	Kriteria
1,00 – 1,08	Sangat tidak baik
1,81 – 2,60	Tidak baik
2,61 – 3,40	Cukup
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat baik

(Husein,2011)

Analisis respon siswa

Hasil respon siswa dianalisis menggunakan skala guttman dimana jawaban dari siswa berupa ya atau tidak, jawaban “ya” memiliki skor 1 dan jawaban “tidak” memiliki skor 0. Kemudian hasil persentase interpretasikan dengan konversi pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Peningkatan Angket Respon Siswa

No	Skor (%)	Kategori kelayakan
1	<21	Sangat tidak layak
2	21-40	Tidak layak
3	41-60	Cukup layak
4	61-80	Layak
5	81-100	Sangat Layak

(Arikunto, 2009:35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa merupakan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar meliputi semua yang tampak disekeliling siswa, yaitu lingkungan fisik (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, alat dan bahan pelajaran) dan lingkungan non fisik (interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru). Interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar menghasilkan perubahan perilaku siswa, seperti bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan (Nokwanti, 2013). Oleh sebab itu layak atau tidaknya media pembelajaran akan mempengaruhi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa diamati menggunakan skala *Guttman*. Analisis penilaian aktivitas guru dan siswa dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, penutup. Pada tahap pendahuluan pertemuan pertama meliputi 1) Pengajar memberikan salam 2) Pengajar mengecek kehadiran siswa 3) memberikan motivasi untuk siswa 4) Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran 5) pengajar memberikan soal pretest. Pada tahap inti meliputi 1) Pengajar membagikan modul 2) pengajar memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca modul 3) pengajar menjelaskan point-point penting 4) Pengajar memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 5) siswa mengerjakan latihan soal yang ada pada modul secara berkelompok 6) siswa berdiskusi antar kelompok 7) pengajar membimbing siswa dalam mengerjakan latihan 8) siswa mempersentasikan hasil pekerjaannya 9) pengajar memberikan kesimpulan pada pembelajaran. Pada tahap penutup meliputi 1) pengajar menginformasikan praktik untuk pertemuan berikutnya 2) pengajar menutup pembelajaran dan memberi salam. Sedangkan pertemuan kedua pada tahap pembukaan meliputi 1) pengajar mengucapkan salam 2) pengajar mengecek kehadiran 3) pemberian motivasi sebelum memulai praktik 4) pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran. Tahap inti meliputi 1) siswa diminta berkumpul sesuai kelompok 2) pengajar membimbing siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan 3) mebmberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya 4) siswa mulai melakukan praktik 5) pengajar menilai hasil praktik 6) pengajar mengevaluasi hasil praktik siswa. Tahap penutup meliputi 1) cek ulang pemahaman siswa 2) berkemas 3) mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. Hasil aktivitas guru dan siswa dapat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

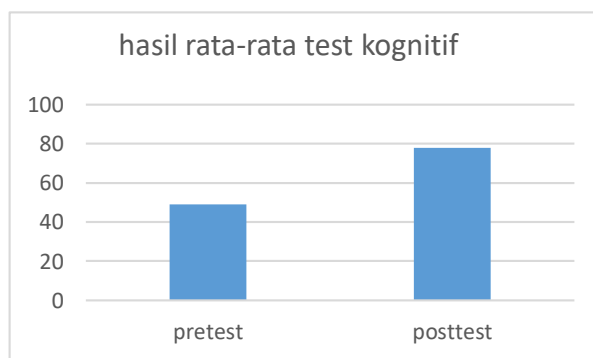
Berdasarkan Gambar 3 hasil aktivitas antara guru dan siswa memiliki persentase yang sama pada tiap pertemuannya, hal ini dikarenakan terjadi hubungan timbal balik yang baik, bila guru memberi perlakuan siswa merespon dengan baik begitupun sebaliknya bila ada satu perlakuan yang guru tidak terapkan maka secara otomatis tidak ada perlakuan pada siswanya.

Pada pertemuan 1 yang memiliki hasil persentase paling rendah yaitu pada tahap pendahuluan. Pada tahap ini guru tidak memberi motivasi terlebih dahulu kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Sehingga persentase yang diperoleh hanya 80%. Dapat disimpulkan pada pertemuan 1 rata-rata persentase yang diperoleh yaitu 90% yang bila diinterpretasikan termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada pertemuan 2 yang memiliki hasil persentase paling rendah yaitu pada tahap penutup. Pada tahap ini guru tidak mengecek kembali pemahaman siswa. Sehingga persentase yang diperoleh hanya 67%. Menurut efina (2016) ketidak sanggupan guru mengorganisir siswa menjadi penyebab tidak adanya pengecekan ulang pemahaman siswa. Sedangkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif (Ladjid, 2005). Namun dapat disimpulkan pada pertemuan ke 2 rata-rata persentase yang diperoleh yaitu 81% yang bila diinterpretasikan termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil Belajar Ranah Kognitif

Pengukuran hasil belajar siswa pada ranah kognitif diukur menggunakan soal *pre test* dan *post test*. Data hasil *pre test* menunjukkan dari 30 siswa hanya satu siswa saja yang mendapatkan nilai tuntas sedangkan hasil *post test* terdapat 26 siswa yang tuntas. Hasil rata-rata *pretest* dan *post test* dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil rata-rata tes kognitif pretest dan posttest

Hasil *pre test* memiliki rata-rata 49, rendahnya nilai *pre test* disebabkan siswa tidak sepenuhnya mengetahui tentang kudapan. Mereka hanya mengetahui hal-hal secara umum saja seperti pengertian dan fungsi dari kudapan. Setelah melakukan *pre test* selanjutnya modul aneka kudapan diberikan kepada siswa untuk dibaca dan difahami. Kemudian di akhir pembelajaran siswa diberikan *post test* dengan soal yang sama untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif.

Hasil *post test* memiliki rata-rata 78 dengan hasil *pre test* 49, hal ini menunjukkan peningkatan hasil tes. Pada penilaian *post test* siswa mulai memahami bahan pembuatan serta teknik pembuatan kudapan yang benar. Setelah memperoleh data hasil *pre test* dan *post test*, selanjutnya dilakukan uji t berpasangan (*paired sample test*) yang ditujukan untuk melihat perbedaan antara *pre test* dan *post test*.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Kemampuan Kognitif Siswa
Pretest-Posttest

Mean	28,66
Std. Deviation	7,96689
T	19,708
Df	29
Sig (2-tailed)	,000

Hasil uji t berpasangan dengan nilai sig (2-tailed) menunjukkan $0,000 < 0,005$ yang berarti terdapat pengaruh penggunaan modul sehingga dapat diindikasikan bahwa modul hasil penelitian mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Peningkatan atau perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, dari yang tidak tau menjadi tau merupakan sesuatu yang diharapkan pada hasil pembelajaran (Hamalik, 2008).

Menurut Dwi (2013) menyatakan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dikarenakan dengan menggunakan modul siswa dapat belajar secara mandiri, siswa yang memiliki kecepatan dalam belajar dapat belajar tanpa menunggu siswa yang belajarnya lambat, begitupun siswa yang memiliki kemampuan belajar lambat tidak akan merasa terseret-seret oleh siswa yang cepat belajarnya. Selaras dengan tujuan modul yaitu siswa mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri (Suryosubroto, 1983).

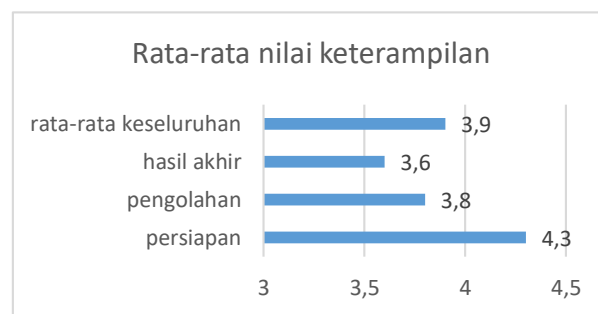
Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil penilaian psikomotorik diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar penilaian keterampilan terhadap kinerja siswa secara berkelompok pada tahap persiapan, pengolahan hingga hasil akhir dimana hasilnya dikonversikan ke dalam skala lima. Komponen yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Komponen Pengamatan Psikomotorik

No	Tahap	Komponen
1	Persiapan	Menyiapkan bahan sesuai dengan yang diperlukan Menyiapkan alat sesuai dengan yang diperlukan
2	Proses	Ketepatan prosedur praktik Manajemen tenaga dan waktu Kebersihan dan keamanan
3	Hasil Akhir	Hasil produk

Hasil rata-rata nilai keterampilan siswa kelas VII ekstrakurikuler tataboga SMPN 3 Kediri mempunyai rata-rata 3,9 kategori baik dengan rincian skor rata – rata persiapan sebesar 4,3, skor rata – rata pengolahan sebesar 3,8 dan skor rata – rata hasil akhir sebesar 3,6. Penilaian keterampilan siswa secara rinci sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Skor Psikomotorik Siswa

Dari data di atas dapat disimpulkan pada tahap persiapan memiliki skor tertinggi dikarenakan siswa mampu menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan menu kudapan yang akan dipraktikkan. Sedangkan skor terendah terjadi pada tahap hasil akhir dikarenakan pada proses pengolahannya siswa kurang memperhatikan prosedur dan kurang terjalin kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini juga disampaikan oleh Indah (2014) terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok mampu meningkatkan hasil belajar psikomotorik hingga mencapai indikator $\geq 80\%$.

Hasil Respon Siswa

Respon siswa diperoleh dari penilaian angket respon siswa yang berjumlah 9 butir soal pertanyaan yaitu 1) penyajian modul membuat saya tertarik membacanya 2) penyajian modul dilengkapi dengan gambar untuk memudahkan saya

belajar 3) penyajian modul dilengkapi dengan rangkuman 4) cakupan materi jelas dan runtut sehingga mudah saya pahami 5) saya merasa senang jika pembelajaran menggunakan modul ini 6) penggunaan modul dalam pembelajaran lebih mudah saya pahami 7) bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD 8) bahasa dalam modul komunikatif dan mudah saya pahami 9) kalimat yang digunakan jelas dan sederhana. Skor dilakukan menggunakan skala Guttman yaitu “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” mendapat skor 1 dan “Tidak” mendapat skor 0. Data respon siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Respon Siswa terhadap Penerapan Modul

Hasil respon siswa dengan skor tertinggi atau 100% siswa menjawab “ya” terdapat pada butir angket nomor 1,2,3,5 dan 9 yang dapat diartikan bahwa siswa merasa senang pembelajaran menggunakan modul karena penyajiannya yang menarik, dilengkapi dengan gambar dan rangkuman serta menggunakan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Sesuai dengan pendapat Isti (2013) bahwa modul yang berisikan materi dan disertai contoh gambar akan membuat siswa lebih termotivasi dan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga relevan dengan pendapat Suryaningsih (2010) yang menyatakan bahwa keunggulan media modul salah satunya adalah meningkatkan motivasi siswa. Total keseluruhan persentase yang diperoleh sebesar 96% yang bila diinterpretasikan masuk ke dalam kategori sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1) Aktivitas guru dan siswa menunjukkan kriteria sangat baik pada pertemuan pertama dan kedua 2) Hasil belajar siswa ranah kognitif pada peserta didik menunjukkan hasil *posttest* lebih baik dibandingkan hasil *pretest* 3) Penilaian psikomotorik memiliki skor rata-rata 3,9 dengan kriteria baik 4) Respon siswa termasuk kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
2. Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
3. Badawi, A. 2015. Efektivitas Penggunaan Modul Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba (Skripsi). Makassar: UIN Allaudin.
4. Dwi, F. 2013. Penggunaan Modul sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK pada materi microsoft word kelas V di SDN Sarikarya Kragilan Condongcatur Sleman Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: UNY.
5. Efina, L. 2016. Penerapan Modul Berbasis Komik Pada Kompetensi Dasar Membuat Roti di SMK Negri 3 Kediri Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. (Skripsi). Surabaya: UNESA.
6. Ghuffron, A dkk. 2007. *Panduan Penelitian dan Pengembangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
8. Herawati, H. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Modul Kemampuan Kognitif untuk Orang Tua Taman Kanak – Kanak Usia 4-5 tahun di Bandar Lampung. Tesis. Lampung: Pascasarjana FKIP Universitas Lampung.
9. Hidayah, Tri. 2014. Pengembangan Modul Menyiapkan Stock, Soup dan Sauce dengan Model Pembelajaran Langsung untuk Siswa SMK Bidang Keahlian Tata Boga (Skripsi). Surabaya : UNESA.
10. Husein, U. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

11. Indah, E. 2014. Penggunaan Modul Pembelajaran dalam Model Direct Instructions Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas V SDN Petemon Kota Surabaya (Skripsi). Surabaya: UNESA
12. Isti, F. 2013. Penerapan Modul Berbasis Kurikulum 2013 pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kompetensi Dasar Mengolah Hidngan Pasta Kelas XI Jasa Boga 2 di SMK Negeri 6 Surabaya (Skripsi). Surabaya: Unesa.
13. Ladjid, H. 2005. Pengembangan Kurikulum. Jakarta : Quantum Teaching.
14. Lestari, I. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
15. Mayer, R.E. 2001. Multimedia Learning. New York : Cambridge University Press.
16. Muhaimin, dkk. 2008. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
17. Nababan, P.W.J. 2001. Sociolinguistik : Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia.
18. Nokwanti. 2013. Pengaruh Tingkat Disiplin dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. (Jurnal Pendidikan Ekonomi). Semarang: IKIP Veteran Semarang.
19. Nurfitriia, U. 2013. Penguasaan Pengetahuan Alat Boga Makanan Oriental 1 pada Mahasiswa Pendidikan Tata Boga Angkatan 2011 (Thesis). Bandung: UPI.
20. Nurjaman, A. 2018. Kumpulan Artikel Pendidikan Guru Figur Sentral dalam Pendidikan. Dalam Hendri, A (Ed). Membentuk Pribadi Kartini melalui Ekstrakurikuler. (hlm. 198-199). Jakarta: Guepedia Publisher.
21. Septa, D. 2016. Penerapan Modul Kewirausahaan Bidang Tata Boga pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Siswa SMA Negeri 1 Menganti (Skripsi). Surabaya : Unesa.
22. Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta.
23. Supardi. 2015. Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
24. Suryaningsih. 2010. Pengembangan Media Cetak Modul sebagai Media Pembelajaran Mandiri. Jakarta: Salemba Empat.